

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia informasi saat ini bukan merupakan suatu jarak bagi siapapun. Informasi dapat diakses dimanapun dan kapan pun dalam berbagai bentuk objek. Akses-akses canggih yang ada semakin memperluas kemudahan dan juga peluang untuk mendapatkan informasi lebih banyak. Karena itu di tahun-tahun selanjutnya masyarakat akan dituntut untuk lebih memiliki kemampuan-kemampuan dan keahlian khusus. Oleh karena itu setiap orang perlu belajar untuk bisa bertahan dalam lingkungan dunia yang semakin canggih (global) ini.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dengan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Majunya suatu bangsa banyak ditentukan oleh kreatifitas pendidikan bangsa itu sendiri, karena pendidikan sebagai upaya mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berdedikasi tinggi. Pendidikan nasional saat ini cenderung menganut paradigma dominasi, yang berpusat pada guru yang mendominasi, buku paket, dan baju seragam, serta tempat belajar sebatas kelas. Sedangkan dunia sekarang sedang berubah menuju orientasi pada murid. Murid bebas memilih sesuai minat dan sumber ilmu yaitu perpustakaan, lokasi belajar yaitu jagat raya serta individual. Sekolah bukanlah tempat yang menyeramkan, dan guru lebih berfungsi sebagai fasilitator di kelas. Tidak mengherankan jika pendidikan nasional dinilai banyak kalangan bukan hanya tidak berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak didik, tetapi juga gagal dalam membentuk karakter dan kepribadian.

Kesadaran akan pentingnya mutu pendidikan sungguh merupakan tantangan yang tidak ringan. Jikalau kita baru berpikir bahwa kita harus berubah, sesungguhnya kita sudah terlambat untuk itu. Oleh karenanya permasalahan ini harus segera diatasi. Mutu pendidikan yang terpuruk di negeri ini harus kita tekan. Setiap lembaga pendidikan yang ada di republik ini memiliki tanggung jawab besar terhadap mutu pendidikan yang dimulai dari proses pendidikan itu sendiri dan berakhir pada hasil pendidikan yang dicapai.

Berbicara mengenai mutu pendidikan sebenarnya kita membicarakan tentang dua sisi yang sangat penting yaitu proses dan hasil. Mutu dalam “proses pendidikan” melibatkan berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana prasarana lembaga pendidikan, dukungan administrasi, berbagai sumber daya dan upaya penciptaan suasana yang tenang dan nyaman untuk belajar. Mutu dalam konteks “hasil pendidikan” mengacu pada prestasi yang dicapai oleh lembaga pendidikan pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir semester/cawu, akhir tahun, 3 tahun, bahkan 10 tahun). Hasil pendidikan dapat berupa hasil test kemampuan akademis (misalnya ulangan umum dan ujian nasional). Dapat pula berupa prestasi di bidang lain seperti cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu misalnya: komputer, beragam jenis teknik dan jasa.

Bahkan prestasi lembaga pendidikan dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang seperti suasana disiplin, keramahtamahan, keakraban, saling menghormati, kebersihan, toleransi, dsb. Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan satu sama lainnya, akan tetapi agar proses pendidikan dapat bermutu dan tepat sasaran, maka mutu dalam artian hasil (ouput) harus dirumuskan lebih

dahulu oleh lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan wajib menetapkan target yang jelas untuk dicapai setiap tahun atau kurun waktu tertentu. Berbagai input dan proses harus selalu mengacu pada mutu-hasil (output) yang ingin dicapai. Dengan kata lain tanggung jawab lembaga pendidikan dalam memperbaiki mutu pendidikan bukan hanya pada proses pendidikan saja, melainkan lebih dari pada itu adalah pada hasil yang dicapai.

Berbagai survey pada level international masih menempatkan mutu pendidikan di Indonesia pada ranking bawah. Berbagai jenis olimpiade tingkat international yang diikuti perwakilan siswa Indonesia seringkali mereka keluar sebagai juara. Namun, posisi mutu pendidikan di Indonesia belum beranjak dari peringkat bawah. Apa sebabnya, apa akibatnya, bagaimana hubungan antara sebab dan akibat, factor-faktor apakah yang menyebabkan mutu baik ?. Banyak faktor yang menyebabkan kemerosotan mutu pendidikan.

Tilar menyebutkan karena kesempatan yang tidak merata dalam memperoleh pendidikan yang baik dari anak-anak bangsa ini. Syafaruddin dalam Qomar (2012:42) menyebutkan rendahnya rancangan kurikulum, pemeliharaan bangunan yang tidak sesuai, lingkungan kerja yang tidak kondusif, system dan prosedur yang tidak mencukupi.

Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai “*director of learning*” (direktur belajar). Artinya setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pembelajaran. Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat tergantung pada Sumber Daya

Manusia (SDM) sedangkan keberhasilan SDM sangat ditentukan oleh pendidikannya.

Selama ini masih banyak guru yang salah persepsi terhadap hakikat pembelajaran yang dinamis dan memberdayakan; suatu pembelajaran yang memberikan kesempatan luas untuk berinisiatif dan berkreasi; memberikan rangsangan dan memberikan dorongan kepada siswa. Mereka masih beranggapan bahwa dengan memberikan pengetahuan atau informasi yang sebanyak-banyaknya kepada siswa, memungkinkan siswa mendapatkan banyak pengetahuan dan wawasannya menjadi luas. Gurulah yang memainkan berbagai peran demi mewujudkan keberhasilan siswa sehingga guru harus menjadi pemain peran atau aktor di depan kelas, sedangkan siswa mengamati aktivitas guru atau sedapat mungkin menirukannya.

Persepsi ini didasari suatu pemikiran bahwa guru dianggap sebagai satu-satunya sumber belajar, sumber pengetahuan, sumber pengalaman, sumber informasi, dan sumber wawasan, sehingga guru bisa melakukan segala-galanya di depan kelas. Padahal tanpa mereka sadari, sumber-sumber belajar sekarang ini semakin banyak dan mudah diakses oleh siswa. Selain guru, sumber belajar bisa berbentuk siswa sendiri, perpustakaan, buku paket ajar, laboratorium, internet, majalah, koran dll. Semuanya menawarkan informasi dan pengalaman yang dapat diambil oleh siswa.

Kualitas pendidikan akan tercermin dengan sendirinya dari kualitas sumber daya manusia. Adapun sumber daya manusia kita pada umumnya masih rendah, berarti mutu pendidikan pun secara mayoritas masih rendah. Selanjutnya menurut Denish (2012:1) mengungkapkan, data yang dilaporkan *The World Economic Forum*

Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Berdasarkan survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia.

Menurunnya kualitas diawali dari akar permasalahan yakni arah dari tujuan pendidikan nasional hingga merembet pada komponen-komponen lain yang semestinya memang dipengaruhi oleh tujuan pendidikan tersebut, baik kondisi pendidik, peserta didik, sistem pembelajaran, pola pikir, dan lain-lain. Menurut Djohar (dalam Qomar, 2012:27), menginventarisir permasalahan pendidikan Indonesia, yaitu : (1) pendidikan kita telah kehilangan objektivitasnya, (2) pendidikan kita tidak mendewasakan peserta didiknya, (3) pendidik kita tidak menumbuhkan pola berfikir, (4) pendidikan kita tidak menghasilkan manusia terdidik, (5) pendidikan kita dirasa membelenggu, (6) pendidikan kita dirasa belum mampu membangun individu belajar, (7) pendidikan kita dirasa linier-indoktrinatif, (8) pendidikan kita belum mampu menghasilkan kemandirian, dan (9) pendidikan kita belum mampu memberdayakan peserta didik. Proses pendidikan kita ternyata belum mampu menjadikan peserta didik menguasai keilmuan yang disampaikan para pendidik.

Menurut Lince (2011), berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report (2011) : The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, indeks pembangunan pendidikan atau *Education Development Index (EDI)* berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi

ke-69 dari 127 negara di dunia. EDI dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium berada di atas 0,80, dan kategori rendah di bawah 0,80.

Dan juga yang menjadi sorotan pada dunia pendidikan dewasa ini adalah rendahnya mutu lulusan pada setiap jenjang pendidikan lebih spesifik pada pelajaran matematika. Hayat dan Yusuf (2010:255) menjelaskan bahwa TIMSS (*Trends in International Mathematic and Science Study*) adalah studi internasional untuk VIII dalam bidang matematika yang diselenggarakan setiap empat tahun. TIMSS dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa berbagai Negara di dunia sekaligus memperoleh informasi yang bermanfaat tentang konteks pendidikan matematika, dimana Indonesia berada pada urutan ke-35 dari 46 negara peserta.

Selanjutnya menurut Lince (2012) menyebutkan hasil *Trends in Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang dilakukan oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement Study Center Boston College*, yang diikuti siswa Indonesia kelas VIII tahun 2011, berada di urutan ke-38 dari 42 negara dengan skor 386. Skor ini turun dari 11 poin dari penilaian 2007. Siswa Indonesia masih dominan dalam level rendah, atau lebih pada kemampuan menghafal dalam pembelajaran sains dan matematika. Kenyataan ini menunjukkan adanya suatu komponen pembelajaran yang belum mampu memberikan hasil yang memuaskan sesuai dengan yang diinginkan.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran dan merupakan ilmu dasar (basic science) yang penting baik sebagai alat bantu, sebagai pembimbing pola pikir maupun sebagai pembentuk sikap, maka dari itu matematika diharapkan dapat dikuasai oleh siswa di Sekolah. Namun pelajaran matematika selalu dianggap sulit dan ditakuti oleh siswa sehingga sangat berdampak pada rendahnya prestasi belajar

siswa. Kenyataan di atas mengharuskan pembelajaran matematika dilakukan secara intensif. Dalam hal ini dibutuhkan pembenahan serius dalam pembelajaran matematika.

Dalam standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mata pelajaran matematika (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang standar isi) bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran matematika karena tujuan pembelajaran matematika di sekolah menurut Depdiknas (2003) adalah: (1) Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan (2) Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba (3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan (4) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi dan mengkomunikasikan gagasan.

Secara khusus tujuan pembelajaran matematika pada SMU yang disebutkan dalam kurikulum berbasis kompetensi adalah sebagai berikut : (1) melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsisten. (2) mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi serta mencoba-coba. (3) mengembangkan kemampuan



memecahkan masalah. (4) mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan grafik, peta, diagram dalam menjelaskan gagasan

Pengajaran matematika di sekolah baik tingkat dasar, tingkat menengah, maupun tingkat lanjutan merupakan sarana utama pengembangan kecerdasan siswa mengenai konsep – konsep yang terkandung dalam pelajaran matematika, sehingga pemahaman siswa terhadap pelajaran matematika tidak mengalami hambatan terhadap pemahaman siswa. Oleh karena itu pengajaran matematika mengarahkan pola berfikir ketelitian dan kecermatan yang mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terhadap siswa yang memiliki kecakapan dalam pelajaran matematika yang cenderung dipahami memberi konsep-konsep yang terkandung di dalam pelajaran matematika tidak dipahami disebabkan siswa belajar dengan cara menghafal. Pada era sekarang ini, guru tidak boleh lagi menganggap peserta didik sebagai objek transfer ilmu, tetapi peserta didik adalah agen pembawa perubahan dalam pendidikan, sehingga mereka harus diperlakukan sebagai agen potensial dalam pengembangan keilmuan.

Selanjutnya, berdasarkan observasi awal penelitian pada MAS. Ar-Raudhatul Hasanah Medan melalui wawancara dengan guru mata pelajaran matematika setempat bahwa penguasaan siswa terhadap materi pelajaran matematika masih tergolong tidak begitu istimewa. Selain itu faktor yang mendasari rendahnya hasil belajar Matematika yaitu dikarenakan strategi pembelajaran guru yang bersifat monoton dan konvensional serta mendominasi proses pembelajaran, ini terlihat dengan rata-rata Nilai UN siswa Kelas XII pada 5 tahun terakhir pada Tabel 1.1 berikut :



Tabel 1.1 Nilai UN Siswa Kelas XII MAS. Raudhatul Hasanah  
Medan 5 Tahun Terakhir

Tahun Ajaran	2008-2009	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013
Terendah	1, 25	3, 62	4, 92	5, 33	6, 00
Tertinggi	4, 00	4, 93	6, 71	6, 33	8, 33
Rata-rata	2, 39	4, 39	5, 83	6, 00	7, 41

Guru tersebut mengungkapkan bahwa siswa masih sulit mengerjakan soal. Untuk mengatasi masalah tersebut maka peneliti mempertimbangkan menerapkan salah satu strategi pembelajaran dengan pendekatan *Problem Posing* (Pengajuan Soal) dan tipe kepribadian siswa; introvert dan ekstrovert. Suryosubroto (2009:203) mengatakan strategi pembelajaran problem posing yakni pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk membentuk soal. Informasi yang ada diolah dalam pikiran peserta didik dan setelah memahaminya, ia akan bisa membuat pertanyaan (soal), sehingga menyebabkan terbentuknya pemahamannya yang lebih pada dirinya. Pendekatan pembelajaran ini membuat siswa akan befikir kritis sekaligus dialogis, kreatif dan interaktif karena melalui strategi pembelajaran ini siswa diharapkan akan lebih mendalami pengetahuan dan menyadari pengalaman belajar. Selain itu upaya membantu siswa memahami soal dapat dilakukan dengan menulis kembali soal tersebut dengan kata – katanya sendiri, menuliskan soal dalam bentuk lain atau dalam bentuk operasional.

Di samping pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, untuk memperoleh hasil belajar suatu kegiatan pembelajaran juga dipengaruhi oleh tipe kepribadian siswa. Tipe kepribadian siswa harus mendapat perhatian dalam pembelajaran agar guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk siswa. Memahami tipe kepribadian peserta didik tidaklah mudah. Sehingga antara guru dengan siswa

sama-sama belajar. Dari proses belajar tersebut, banyak pendapat atau hasil penelitian tentang macam-macam tipe kepribadian siswa yang bertujuan agar terjadi kesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa memahami tipe kepribadian peserta dapat dianggap modal atau langkah awal para pendidik sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Jeist (2010:22) menyatakan setiap manusia memiliki tingkah laku yang berbeda dari orang lain, beberapa orang melakukan sesuatu atas dasar kepentingan pribadinya, atau kesenangannya sendiri. Namun, beberapa yang lain melakukan sesuatu atas dasar keberadaan orang lain, ataupun kenyamanan orang lain. Orang yang tingkah lakunya didasarkan pada dunia dalam dirinya sendiri disebut introvert. Sedangkan orang yang tingkah lakunya didasarkan pada dunia luar (lingkungan sekitarnya) disebut ekstrovert. Seorang yang introvert biasanya memiliki kecenderungan untuk berfikir secara subjektif, berdasarkan apa yang dianggapnya paling benar tanpa memperhatikan fakta-fakta yang terjadi di sekitarnya. Orang yang introvert juga cenderung pendiam dan sulit berpartisipasi sosial. Sedangkan seorang yang ekstrovert biasanya memiliki kecenderungan untuk berfikir secara objektif. Dia bertindak berdasarkan apa yang terjadi di sekitarnya apakah nyaman bagi orang lain atau apakah yang dilakukannya itu benar menurut peraturan yang berlaku di sekitarnya. Seorang yang ekstrovert juga cenderung periang dan mudah berpartisipasi sosial.

Tipe Kepribadian bersifat dinamis dan berkembang secara terbuka sehingga manusia senantiasa berada dalam kondisi perubahan dan perkembangan. Kepribadian selalu dalam penyesuaian diri yang unik dengan lingkungannya dan berkembang bersama-sama dengan lingkungannya, serta menentukan jenis penyesuaian yang akan

dilakukan siswa, karena tiap siswa mempunyai pengalaman belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Tipe kepribadian sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena pelajaran atau materi dapat dipahami oleh murid pada saat fokus terhadap apa yang sedang dibahas dan ketepatan pemilihan strategi diharapkan dapat menciptakan hasil belajar yang memuaskan dalam pelajaran matematika. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti perlu mengadakan suatu penelitian yang berjudul “ Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Tipe Kepribadian siswa terhadap Hasil Belajar Matematika di MAS. Ar-Raudhatul Hasanah Medan ”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah seperti dijelaskan di atas, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar Matematika siswa. Faktor-faktor yang dimaksud dapat diidentifikasi dan diformulasi ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut : Bagaimana meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar Matematika ? Apakah Strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran Matematika di kelas selama ini sudah cukup efektif ? Bagaimana prestasi belajar Matematika siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori ? Apakah hasil belajar Matematika siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi *Problem Posing* ? Adakah pengaruh kepribadian terhadap hasil belajar Matematika ?

### **C. Pembatasan Masalah**

Memperhatikan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang begitu luas cakupan pembahasannya, maka masalah tersebut perlu dibatasi. Adapun fokus permasalahan yang menjadi kajian penelitian ini adalah strategi pembelajaran, kepribadian dan hasil belajar matematika. Strategi pembelajaran yang akan diteliti adalah strategi ekspositori dan strategi *Problem Posing* (Pengajuan Soal). Pembahasan tentang kepribadian siswa dapat digolongkan kepada dua sudut pandang; *introvert* dan *ekstrovert* sedangkan hasil belajar siswa yang dimaksudkan adalah hasil belajar matematika yang mencakup pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi baik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori, maupun yang diajar dengan strategi pembelajaran problem posing, dalam hal ini materi matematika yang diajarkan adalah matriks. Penelitian ini akan dilakukan di MAS. Ar-Raudhatul Hasanah Medan Kelas X semester I.

Pembatasan ini dilakukan setelah mempertimbangkan berbagai aspek yang melingkupinya seperti aspek pendanaan, waktu, dan tenaga. Di samping itu, tingkat kesulitan, aksesibilitas, dan ketersediaan sumber menjadi dasar pertimbangan dalam memberikan batasan terhadap ruang lingkup penelitian ini.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah sebagaimana telah dirumuskan di atas, berikut ini akan diuraikan tentang rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar Matematika antara siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran *problem posing* (pengajuan soal) lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah hasil belajar Matematika siswa yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert* ?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar Matematika siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang diberikan dengan strategi pembelajaran *problem posing* (pengajuan soal) lebih tinggi dibandingkan dengan yang diberikan strategi pembelajaran ekspositori
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* dengan yang memiliki tipe kepribadian *introvert* ?
3. Untuk mengetahui interaksi penggunaan strategi pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar matematika siswa

#### **F. Manfaat Penelitian**

Kajian penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada tenaga pendidik atau guru yang bersifat teoritis maupun bersifat praktis.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran problem posing( pengajuan soal) pada pelajaran matematika.
2. Bahan masukan bagi sekolah sebagai aplikasi teoritis dan teknologi pembelajaran
3. Bahan perbandingan bagi peneliti yang lain, yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama

Manfaat praktis penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru-guru tentang strategi pembelajaran pada bidang studi Matematika dapat diterapkan guru bagi kemajuan peningkatan keberhasilan belajar siswa
2. Sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam hal-hal yang berhubungan dengan aplikasi teknologi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran matematika